

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Implementasi kerjasama *One ASEAN One Response* saat bencana alam Sulawesi Tengah 2018 dibagi ke dalam tiga tingkat koordinasi: strategis, operasional, dan taktikal guna mempermudah menguruskan bantuan kemanusiaan internasional yang diterima Indonesia. Pada tingkat strategis, AHA Centre bersama ASEAN mengaktifkan mekanisme koordinasi regional dari EOC AHA Centre Jakarta untuk menentukan tujuan respons. Setelah melalui pembahasan strategis, AHA Centre menyepakati bahwa ASEAN bersatu dalam membantu Indonesia dengan mengerahkan bantuan berupa: (a) ASEAN-ERAT beserta Tenaga Ahli berjumlah 28 anggota untuk membantu Indonesia dalam asesmen kebutuhan di lapangan hingga mendukung koordinasi logistik dan distribusi bantuan, (b) barang-barang bantuan dari gudang DELSA dengan total 115.948 USD yang berupa genset, tenda keluarga, unit penyimpanan bergerak, *family kits*, dan *water purification*, dan (c) menjadi penyedia informasi utama bagi mitra-mitra internasional dan publik untuk memastikan kebaruan kebutuhan para korban di lapangan.

Pada tingkat operasional, AHA Centre bekerja di bawah kendali BNPB untuk menyatupadukan kerangka kerja *One ASEAN One Response* dengan prosedur nasional Indonesia, memfasilitasi registrasi dan penyaluran bantuan internasional, serta mengelola alur *Offer Assistance List* agar sesuai kebutuhan lapangan. Di tingkat ini, AHA Centre mampu menyaring bantuan dari sekitar 50 NGO internasional, 20 NGO lokal, dan 5 perusahaan swasta dengan mengklasifikasikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya: air, lingkungan, dan sanitasi sebanyak 18%, barang non-pangan sebanyak 14%, dukungan ahli sebanyak 10%, logistik dan transportasi sebanyak 7%, komunikasi darurat sebanyak 7%, dan bantuan pangan sebanyak 3%. AHA Centre juga menyaring bantuan yang tidak diperlukan Indonesia seperti 39% bantuan yang berupa kategori tim SAR

perkotaan dan tim medis hingga membantu mengelola sekitar 2% bantuan yang dikhususkan untuk pemulihan dini infrastruktur.

Sementara itu pada tingkat taktis, ASEAN-ERAT bersama BNPB mengoperasikan JOCCIA di POSPENAS sebagai pusat koordinasi lapangan, mengatur distribusi logistik dan tenaga ahli, melakukan asesmen lokasi, serta memastikan bantuan dari negara anggota ASEAN, mitra internasional, dan NGO sampai ke pengungsi secara efektif. AHA Centre juga mendirikan 171 tenda keluarga yang berasal dari Pemerintah Filipina dan persediaan gudang DELSA dengan total bantuan logistik barang yang diterima adalah seberat 553 ton dengan total 68 penerbangan yang mengangkut barang bantuan ke Palu selama periode 7 - 19 Oktober 2018. AHA Centre juga bekerjasama dengan *United Nations Disaster Assessment and Coordination* (UNDAC), MapAction, *ASEAN Specialized Meteorological Centre* (ASMC), dan *Télécoms Sans Frontières* untuk melakukan asesmen lapangan secara akurat untuk kepentingan lebih lanjut. Ketiga tingkat ini menunjukkan bahwa *One ASEAN One Response* mampu berfungsi baik sebagai mekanisme berlapis yang menghubungkan koordinasi penanggulangan bencana lintas negara.

Respons di Sulawesi Tengah pada akhirnya menjadi uji coba langsung kesiapan AHA Centre sekaligus gambaran bagaimana mekanisme *One ASEAN One Response* tiga tingkat dapat berfungsi ketika diberlakukan. Selama masa darurat, AHA Centre mengambil peran sentral dalam mengoordinasikan para aktor internasional yang ingin membantu sementara tawaran bilateral disalurkan melalui Kementerian Luar Negeri. Ini juga merupakan operasi pertama di mana mekanisme JOCCIA dapat diterapkan secara praktis yang berfungsi sebagai *platform* koordinasi di lokasi yang dirancang untuk mendukung respons kolektif ASEAN dan memfasilitasi keterlibatan dengan PBB dan organisasi kemanusiaan lainnya. Dengan memberikan mandat kepada AHA Centre untuk mengoordinasikan bantuan internasional yang masuk, Pemerintah Indonesia secara efektif memungkinkan JOCCIA untuk dioperasionalkan sebagaimana mestinya. Hal ini menandai pergeseran yang disambut baik dari respons sebelumnya

yang hanya mengandalkan pengerahan anggota ASEAN-ERAT, memperkuat tujuan JOCCIA sebagai kantor koordinasi ASEAN, dan memungkinkan otoritas penanggulangan bencana nasional untuk berfokus pada prioritas domestik di tengah masuknya aktor asing. Model yang dipimpin secara nasional namun didukung secara regional ini dipandang sebagai contoh praktik yang positif dimana Negara-negara Anggota ASEAN telah semakin berinvestasi dalam kapasitas untuk mengelola bencana dan memimpin koordinasi ketika dukungan eksternal dibutuhkan. Para mitra mencatat bahwa evolusi ini membedakan ASEAN dari banyak kawasan lain dan menandakan tren global yang lebih luas menuju penguatan kepemimpinan nasional dalam tanggap bencana.

Secara keseluruhan, penerapan *One ASEAN One Response* pada bencana Sulawesi Tengah 2018 memperlihatkan bahwa mekanisme ini sudah menjadi instrumen penting ASEAN dalam memfasilitasi bantuan kemanusiaan lintas batas, meskipun pelaksanaannya sangat bergantung pada kebijakan negara terdampak dan kapasitas AHA Centre. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penyempurnaan pedoman SASOP agar menjadi lebih fleksibel, peningkatan kapasitas internal dan pendanaan AHA Centre, serta harmonisasi mekanisme nasional dan regional agar koordinasi bantuan internasional dapat berlangsung lebih cepat, inklusif, dan optimal pada respons bencana berikutnya serta dapat secara harfiah menciptakan gerakan Satu ASEAN, Satu Respons.

6.2. Saran

Saran yang bisa disampaikan Penulis berupa saran praktis untuk ASEAN dan AHA Centre dimana mekanisme *One ASEAN One Response* perlu terus diperkuat melalui peningkatan koordinasi dengan lembaga penanggulangan bencana nasional di negara anggota. Pelaksanaan simulasi bersama, pembaruan SASOP yang lebih fleksibel, serta pengembangan sistem informasi terpadu akan membantu mempercepat proses pengiriman dan penerimaan bantuan sehingga respons kemanusiaan menjadi lebih efektif. Evaluasi rutin atas setiap operasi juga penting untuk

mengidentifikasi hambatan dan praktik baik yang dapat direplikasi pada bencana berikutnya. Saran lain untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian mengenai implementasi *One ASEAN One Response* sebaiknya diperluas pada kasus-kasus bencana lain di kawasan ASEAN untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif, mengingat setiap Negara ASEAN memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga penanganan bencananya pun sangat beragam. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek organisasi internasional, diplomasi bencana, bantuan kemanusiaan, dan manajemen bencana juga dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas mekanisme ini. Dengan begitu, kajian akademik mengenai *One ASEAN One Response* dapat memberikan kontribusi nyata bagi perumusan kebijakan penanggulangan bencana di tingkat regional maupun nasional.